

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selaras dengan perkembangan teknologi komunikasi, perkembangan media massa saat ini juga mengalami perubahan. Media masa digunakan untuk membantu memperkuat dan memperbanyak pesan guna disebarkan kepada khalayak luas. Salah satu media massa yang ada saat ini yaitu, media film yang menjadi satu dari sekian banyaknya media massa yang digunakan untuk memperbanyak dan memperkuat pesan kepada khalayak luas. Selain itu, Film juga digunakan sebagai salah satu alat yang dimanfaatkan oleh para khalayak dalam mendapatkan sebuah informasi juga dipakai selaku alat yang memantulkan kenyataan, ataupun membuat kenyataan (Kartika, 2013). Narasi yang disiarkan melalui film bisa berupa fantasi ataupun non fantasi. Melalui film, data bisa disantap dengan lebih mendalam sebab film merupakan alat audio visual. Alat ini banyak disukai banyak orang sebab bisa di jadikan selaku hiburan serta agen kegemaran.

Isu bias gender dalam media, khususnya dalam film, merupakan salah satu topik yang menarik perhatian berbagai kalangan, terutama dalam kajian komunikasi. Media, sebagai cerminan budaya, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang peran laki-laki dan perempuan. Film sebagai salah satu bentuk media yang paling populer, sering kali menjadi arena tempat berlangsungnya wacana-wacana tentang identitas gender dan peran sosial. Dalam konteks ini, analisis tekstual terhadap bias gender dalam film menjadi krusial untuk memahami bagaimana media memengaruhi dan merepresentasikan realitas sosial tentang gender.

Menurut beberapa ahli, film merupakan gabungan upaya penyampaian pesan melalui penggunaan gambar bergerak, teknik kamera, warna, dan suara. Di balik unsur tersebut terdapat cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton film (Susanto, 1982: 60). Sedangkan menurut Effendi (1986: 239), film diartikan sebagai produk budaya dan alat ekspresi seni. Sinema sebagai komunikasi masa merupakan kombinasi dari

teknologi berbeda seperti fotografi dan rekaman suara, seni visual dan drama, sastra, arsitektur, dan musik.

Film merupakan fenomena sosial, psikologis, dan estetis yang kompleks, sebuah dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Oleh karena itu, film merupakan karya yang memiliki banyak segi dan kompleks. Saat ini, kehadiran sinema dalam kehidupan manusia semakin penting, sama pentingnya dengan media lainnya. Genre dalam film juga ada bermacam-macam, seperti aksi (action), komedi, horor, thriller, fiksi ilmiah, drama, romantis, dan lain-lain. Film juga merupakan sebuah pernyataan dari ekspresi manusia, sehingga dengan kata lain, film merupakan bagian dari seni (Utomo & Arif, 2025).

Film-film di benua Asia kebanyakan juga diproduksi terutama berdasarkan kenyataan (Nah dkk., 2011). Film telah menjadi salah satu bentuk media massa yang paling populer karena tidak hanya menampilkan gambar orang yang sedang melakukan sesuatu tetapi juga memiliki pesan moral yang kuat dan memperkuat ikatan masyarakat terkait makna-makna sosial bermasyarakat. Ide dalam pembuatan film biasanya terinspirasi dari novel, kisah nyata, puisi, lagu, bahkan kritik sosial di dalam masyarakat. Bahkan beberapa film, isu yang diangkat juga bukan isu yang sepele dan berdasarkan dengan kisah nyata yang terjadi di masyarakat, salah satunya terkait dengan kesetaraan gender.

Bias gender sebagaimana diungkapkan oleh Mansour Fakih menjadi kerangka teori yang penting untuk memahami bagaimana konstruksi sosial memengaruhi representasi perempuan dalam media. Fakih menyoroti bahwa bias gender sering kali terjadi ketika perempuan digambarkan dalam peran-peran yang subordinatif atau kurang berdaya dibandingkan dengan laki-laki. Dalam film *Wedok*, bias ini bisa muncul melalui penggambaran tokoh perempuan yang ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah atau tergantung pada tokoh laki-laki.

Salah satu film yang menarik untuk diteliti terkait isu kesetaraan gender yang ada di dalamnya yaitu film pendek jawa berjudul “*Wedok*”. Film yang diproduksi pada tahun 2018 ini juga telah mendapatkan banyak penghargaan,

salah satunya *Best Short Movie* di Ajisaka UGM 2018. Tidak hanya di dalam negeri, film *wedok* juga berpartisipasi dalam *Official selection at mountain tales film alabama*, di Amerika pada tahun 2019. Film ini menggunakan latar tempat di Yogyakarta serta latar waktu pada masa Orde Baru. Film pendek *wedok* juga merupakan salah satu film yang mengangkat permasalahan kesetaraan gender dengan tema klasik di lingkungan orang Jawa yang juga menggunakan bahasa Jawa dalam narasi serta dialognya (Utomo & Arif, 2025).

Film *wedok* hadir sebagai sebuah karya sinematik yang menawarkan penggambaran tokoh perempuan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Namun, seperti banyak karya film lainnya, representasi gender di dalamnya bisa jadi tidak lepas dari bias yang sudah tertanam dalam masyarakat. Perempuan, sebagai salah satu kelompok yang sering kali diposisikan sebagai "yang lain" atau subjek marginal, kerap kali ditampilkan dalam stereotipe yang memperkuat peran tradisional mereka. Representasi semacam ini perlu dikritisi agar dapat diungkap bagaimana perempuan dikonstruksi dalam wacana media, termasuk pada film *Wedok* karya Lanang Production.

Film *wedok* berkisah tentang seorang perempuan bernama Fatma yang tumbuh sebelum masa kemerdekaan Republik Indonesia. Fatma tumbuh dalam budaya patriarki yang masih kental, perempuan pada masa itu hanya bertugas di dapur dan mengerjakan pekerjaan rumah serta dilarang memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki. Hal ini menyebabkan Fatma harus mengurungkan niatnya untuk bersekolah.

Potret Fatma dalam film *wedok* begitu menarik karena kegigihannya dalam memperoleh pendidikan. Ia terus menggantungkan mimpinya untuk bersekolah, sampai akhirnya meskipun ia terlambat memperoleh pendidikan. Fatma akhirnya dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki setelah kemerdekaan Indonesia dan atas jasa RA Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Melalui film pendek *wedok* tersebut juga diperlihatkan beberapa stereotipe yang melekat pada perempuan sejak jaman dahulu yaitu 3M atau *macak, masak, manak*. *Macak* memiliki makna bahwa perempuan harus bisa berdandan serta

merawat dirinya dengan baik sehingga dapat tampil di depan banyak orang secara sempurna. *Masak* berarti perempuan diharuskan untuk bisa masak. *Manak* berarti perempuan harus dapat memenuhi peran sebagai seseorang yang memberikan keturunan (melahirkan anak). Hal-hal tersebut yang juga ditampilkan pada *scene* film pendek *wedok*, namun pergumulan batin terjadi pada pemeran utamanya yang bernama Fatma. Menurutnya. Tidak seharusnya perempuan hanya berkutat pada tugas sudah terbentuk pada rumus 3M tersebut. Perempuan juga memiliki hak atas kesetaraan dan boleh mengenyam pendidikan layaknya laki-laki pada zaman tersebut (Rizal & Valentina, 2011).

Selain itu, menariknya film ini dalam pembawaan ceritanya tidak hanya terdapat hal-hal yang terkait komunikasi verbal, melainkan terdapat juga komunikasi non-verbal didalamnya, seperti ekspresi, gesture, dan lain hal yang justru menyimbolkan makna penting dalam adegan film tersebut sehingga dengan adanya komunikasi non-verbal pada film tersebut mengakibatkan audiens lebih mudah dalam memahami isi cerita.

Penelitian lain juga menyebutkan jika film *wedok* dianalisis secara semiotika terdapat beberapa makna yang dapat diambil yaitu dalam makna denotasi potret wanita dalam kebudayaan Jawa masih kental dan masih adanya stereotipe bahwa tugas wanita hanya masak dan mengurus rumah. Namun perlahan mereka sadar bahwa mereka juga berhak mendapat pendidikan. Sedangkan dalam makna konotasi film *wedok* menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan yang ingin mendapatkan pendidikan dan menuntut kesetaraan gender bagi kaum perempuan dalam memperoleh pendidikan (Wibawa, Shalsabila, Asriandhini, 2021).

Peneliti menggunakan metode analisis tekstual Alan McKee untuk menganalisis adanya bias gender dalam film “Wedok” karya Lanang Production. Dalam menganalisis film *Wedok*, perspektif gender menjadi alat yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana tokoh perempuan direpresentasikan. McKee (2003) menjelaskan bahwa analisis tekstual merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis informasi dalam riset akademik. McKee juga menjelaskan bahwa

analisis tekstual adalah interpretasi yang dihasilkan dari teks yang dapat berupa film, iklan, acara tv, dsbnya. Keberadaan tokoh perempuan dalam film *wedok* ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti bagaimana pembuat film merepresentasikan tokoh Perempuan. Peneliti menggunakan analisis tekstual Alan McKee dengan mengkaji bagaimana tokoh Perempuan direpresentasikan dan ditempatkan dalam teks/film yang ditampilkan dalam adegan dan juga dialog dalam film yang berjudul *wedok* karya Lanang Production.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk bias gender pada film *wedok*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk bias gender pada film *wedok*.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap bagian dari penelitian dapat diharapkan untuk memberikan kontribusi dan memiliki nilai. Manfaat di atas mungkin bersifat teoritis atau praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah menambah khazanah keilmuan mengenai hal terkait bias gender, khususnya analisis pada film *wedok* dan hal-hal yang masih relevan. Sekaligus menambah literatur penelitian kualitatif khususnya studi ilmu komunikasi pada kajian analisis tekstual kualitatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada khalayak tentang bias gender dalam film yang dapat mempengaruhi cara pandang dan nilai-nilai yang ada pada Masyarakat.